



Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin terhadap Sikap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun

Jumrahwaty Parhusip¹, Ridesman², Riska Susanti Pasaribu^{*}

¹⁻³Prodi Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia

Email: jumrahwatyparhusip@gmail.com, desmannt@yahoo.com, riskasusantinataliap@gmail.com

Abstract. Mobilization is a basic human need required by individuals to carry out daily activities in the form of joint movement, posture and gait in order to meet activity needs and maintain health. The World Health Organization (WHO) says that births by caesarean section are around 10-16% of all births in developing countries, in the last 30 years the incidence of caesarean sections has increased very rapidly, for many reasons but some also don't have the right reasons, just because the patient wants the operation or the doctor wants an easy way, in Australia around 16% to 20% of the reason for the high number of caesareans in the United States is because most obstetricians. The aim of the research was to analyze the relationship between early mobilization post cesarean section and the surgical wound healing process in the postpartum room at Kartika Pulomas Hospital. The type of research used is qualitative analytic with a cross sectional approach design. The sampling technique uses accidental sampling. The number of samples used was 61 people. There is a relationship between early mobilization post cesarean section and the surgical wound healing process in the postpartum room at Kartika Pulomas Hospital. The paired sample t-test showed a value of $p = 0.002$, meaning $p < 0.05$. Recommendations for hospitals need to have a policy for early mobilization of patients after caesarean section. Early mobilization accelerates wound healing and shortens the period of hospital treatment, so that it is a promotion for the hospital, namely: establishing independent hospitals as the main choice with quality services.

Keyword : Early Mobilization, Post Sectio Caesaria, Wound Healing

Abstrak. Mobilisasi adalah kebutuhan dasar manusia yang diperlukan oleh individu untuk melakukan aktifitas sehari-hari berupa pergerakan sendi, sikap dan gaya berjalan guna untuk memenuhi kebutuhan aktivitas dan mempertahankan kesehatannya. Badan kesehatan dunia (WHO) mengatakan bahwa persalinan dengan bedah caesar adalah sekitar 10- 16% dari semua proses persalinan dinegara-negara berkembang, dalam 30 tahun belakangan peristiwa operasi Caesar meningkat sangat pesat, karena kebanyakan alasan tetapi beberapa juga tidak mempunyai alasan yang tepat hanya karena pasien menginginkan operasi tersebut atau dokter menginginkan cara yang mudah, di Australia sekitar 16% sampai 20% alasan tingginya jumlah kejadian caesar di Amerika Serikat karena kebanyakan ahli kebidanan. Tujuan penelitian dilakukan untuk menganalisis Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesaria Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi di Ruang Nifas Rumah Sakit Kartika Pulomas. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif analitik dengan desain pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 61 orang. Terdapat Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesaria Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Di Ruang Nifas Rumah Sakit Kartika Pulomas dengan nilai uji paired sample t-test didapatkan hasil nilai $p = 0,002$ artinya $p < 0,05$. Rekomendasi kepada Bagi Rumah Sakit perlu adanya kebijakan untuk dilakukan mobilisasi dini pada pasien pasca sectio caesaria. Mobilisasi dini mempercepat penyembuhan luka dan mempersingkat masa perawatan di rumah sakit, sehingga merupakan promosi bagi Rumah Sakit yaitu : mewukutkan Rumah Sakit mandiri sebagai pilihan utama dengan pelayanan yang bermutu.

Kata Kunci : Mobilisasi Dini, Post Sectio Caesaria, Penyembuhan Luka

1. PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah memberikan ASI segera setelah bayi dilahirkan, biasanya dalam waktu 1 jam pasca bayi dilahirkan. IMD dimulai dengan adanya kontak kulit antara ibu dan bayi yang baru lahir kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI (Kemenkes, 2017). Target SDGs diakhir tahun 2030 pada tujuan ketiga yakni mengurangi angka kematian

neonatal 12 per 1000 kelahiran dan angka kematian anak dibawah 5 tahun 25 per 1000 kelahiran (WHO, 2017).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses bayi menyusui awal, segera setelah lahir melalui kontak kulit ibu-bayi dengan cara bayi diletakkan di dada ibu dan bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri tanpa bantuan minimal 1 jam (Maryunani, 2012).

ASI merupakan makanan dengan sumber nutrisi yang direkomendasikan untuk bayi selama 2 tahun pertama kelahiran yang memiliki banyak manfaat (Alimoradi, 2014; Hamidah, 2019).

Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif tahun 2013 adalah 30,2% dan mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 37,3% (Riskesdas, 2018). Dengan demikian, prevalensi ASI eksklusif masih berada dibawah target capaian RPJMN tahun 2021 (45%) (Kemenkes RI, 2020).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kurangnya keberhasilan langkah menyusui salah satunya pada bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Menurut statistic WHO tahun 2017, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD yaitu peran pemerintah, peran fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan, pengetahuan ibu, peran ayah dan partisipasi masyarakat. Semua faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung tetapi apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya maka akan menjadi faktor penghambat Menurut data statistik WHO, pelaksanaan IMD di Indonesia periode 2017-2018 sebesar 43,9%.

Persentase proses mulai menyusui hormon oksitosin yang berfungsi untuk mengurangi perdarahan pasca kurang dari satu jam setelah lahir di Indonesia menurut Riskesdas tahun 2017 hanya 29,3% dengan persentase tertinggi dicapai oleh provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 56,2% sedangkan di Sumatera Utara hanya 33,1% (Riskesdas, 2017).

Berdasarkan Indonesia Demographic and Health Survey 2015, persentase bayi baru lahir yang menyusui selama satu jam pasca kelahiran sebesar 49,3 %. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Juliastuti R pada tahun 2016 di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto melaporkan bahwa dari 85 ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, 38,1% ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik cenderung melaksanakan IMD dan 56,2% ibu yang memiliki pengetahuan baik melaksanakan IMD (IDHS, 2015).

Menurut data dari Demographic and Health Survey Word Health Organization (WHO) tahun 2015-2018, pemberian ASI secara dini selama 4 bulan pertama sangat rendah yaitu 15%. Oleh karena itu WHO menganjurkan agar melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sehingga

bayi mendapatkan kolostrum yang terdapat dalam ASI ibu yang pertama keluar sehingga dapat mencegah 22% resiko kematian pada bayi baru lahir. Sedangkan bayi yang diberikan ASI Eksklusif selama 4 bulan dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan pada bayi (WHO, 2018).

Persentase pemberian ASI eksklusif dalam 24 jam terakhir dan tanpa riwayat diberikan makanan dan minuman selain ASI pada umur 6 bulan sebesar 30,2 persen. Inisiasi menyusui dini kurang dari satu jam setelah bayi lahir adalah 34,5 persen, tertinggi di Nusa Tenggara Barat, yaitu sebesar 52,9 persen dan terendah di Papua Barat (21,7%).

Menurut Solihah (2012), dalam penelitiannya tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini di Kabupaten Garut menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang IMD masih rendah, hal ini dibuktikan dengan tidak tahunya ibu tentang inisiasi menyusui dini dan tidak percayanya ibu bahwa bayi yang baru lahir bisa menyusui dengan sendirinya.

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yakni faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*).

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD) dengan pelaksanaan IMD di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, yaitu penelitian yang mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap pelaksanaan IMD karakter atau variabel subjek pada saat penelitian.

Penelitian dilakukan di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juli 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang bersalin dan terdata di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Tahun 2022 sebanyak 43 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan melihat kesesuaian responden dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan program komputerisasi SPSS, analisis data yang digunakan adalah Univariat dan Bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti tentang Hubungan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD) dengan pelaksanaan IMD di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun. Maka dilihat dalam table sebagai berikut.

Table 1. Distribusi Pengetahuan Terhadap Inisiasi Menyusui Dini

Pengetahuan	F	(%)
Baik	5	11,6
Cukup	8	18,6
Kurang	30	69,7
Total	43	100

Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa dari 43 orang terdapat 30 orang (69,7%) berpengetahuan kurang tentang inisiasi menyusui dini, terdapat 8 orang (18,6%) berpengetahuan cukup dan terdapat 5 orang (11,6%) berpengetahuan baik tentang inisiasi menyusui dini.

Tabel 2. Hubungan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD) dengan pelaksanaan IMD di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun

Variabel	IMD						<i>P Value</i>
Pengetahuan	Tidak diberikan		Diberikan		Jumlah		
	N	%	n	%	n	%	
Baik	0	0	5	11,6%	5	11,6	
Cukup	2	4,6%	6	13,9%	8	18,7	0,001
Kurang	28	65,1	2	4,6%	30	69,7	
Total	30	69,7%	13	30,3%	43	100	

Berdasarkan hasil analisis hubungan Pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dengan pelaksanaan IMD di Puskesmas Panei Tengah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun menunjukkan bahwa dari 43 orang terdapat 30 orang tidak bersedia melakukan IMD diantaranya 2 orang (4,6%) ibu berpengetahuan kurang tidak bersedia dilakukan IMD dan 28 orang (65,1%) ibu berpengetahuan kurang dan tidak bersedia untuk dilakukan IMD. Hasil uji chi-square terdapat nilai p value 0,001 dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan

hubungan pengetahuan ibu memiliki nilai signifikan terhadap pelaksanaan IMD di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.

Hasil uji chi-square diperoleh dengan nilai p value 0,001 dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan hubungan pengetahuan ibu memiliki nilai signifikan terhadap pelaksanaan IMD di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2016), tentang praktek pelaksanaan IMD di RSIA bahwa dari 40 persalinan hanya 9 responden (22,5%) yang melakukan IMD, sedangkan 31 responden (77,5%) tidak melakukan IMD. Alasan dari 31 responden tersebut tidak melakukan IMD yaitu 2 responden dengan bayi lahir patologis, 8 responden mengalami perdarahan, dan 21 responden karena tidak bersedia dilakukannya IMD. Alasan terbesar tidak dilakukan IMD pada ibu, karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang IMD.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza tahun 2015, berdasarkan analisa univariat diperoleh mayoritas ibu bersalin yang melaksanakan IMD sebanyak 112 orang (50,9 %), dan minoritas ibu bersalin yang tidak melaksanakan IMD sebanyak 108 orang (49,1 %). Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai Pvalue $< 0,05$ yaitu 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap ibu terhadap pelaksanaan IMD.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Pujianti Harahap tahun 2017, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD p value 0,016 PR 2,316 (CI 95% 1,169-4,587) yang berarti bahwa ibu yang berpengetahuan rendah beresiko 2,3 kali dilakukan pelaksanaan IMD secara tidak tepat, namun tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan IMD p value 0,252. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Malitasari tahun 2018, menyatakan bahwa pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pelaksanaan IMD, dimana hasil penelitian diperoleh dengan berdasarkan analisa univariat diperoleh mayoritas ibu bersalin yang tidak melaksanakan IMD sebanyak 112 orang (50,9 %), dan hasil uji chi-square diperoleh nilai Pvalue 0,0751 (nilai $P > 0,05$) artinya tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan IMD.

Menurut asumsi peneliti bahwa rendahnya penerapan IMD pada ibu pasca bersalin disebabkan oleh beberapa faktor. Banyak aspek yang mempengaruhi pelaksanaan praktik IMD, antara lain adalah ibu menyusu menghadapi banyak hambatan yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang IMD yaitu tidak adanya dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga di rumah, banyaknya ibu yang belum dibekali pengetahuan yang cukup tentang

manajemen kesulitan laktasi, selain itu penerapan IMD juga diketahui banyak dipengaruhi oleh budaya dan norma yang berkembang dikalangan anggota keluarga dan masyarakat secara umum.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 43 orang terdapat 30 orang (69,7%) berpengetahuan kurang tentang inisiasi menyusui dini, terdapat 8 orang (18,6%) berpengetahuan cukup dan terdapat 5 orang (11,6%) berpengetahuan baik tentang inisiasi menyusui dini. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan IMD di PMB Cynthia Purba Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Tahun 2022 dengan nilai p value 0,001 dimana nilai $p < 0,05$. Disarankan agar bidan untuk memberikan KIE kepada ibu sebelum melahirkan tentang manfaat IMD dan proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

5. REFERENCES

- Adryani Mujur, Suryani As'ad, I. I. (2014) 'Faktor Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Puskesmas Jumpandangbaru Tahun 2014.
- Aimi (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) (2016) 'The Lancet Breastfeeding Series.
- Aji Hidayat, K. (2012) 'Perbandingan Pelaksanaan Imd Berdasar Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil'
- Anonymous (2014) 'Kuesioner Gambaran Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Rawat Inap Di Klinik Bersalin Nd . Rina.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (2013) 'Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013', Laporan Nasional 2013.
- Binarsih (2011) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Pada Ibu Post Partum Di Rsud Wates.
- Direktorat Bina Gizi Masyarakat Depkes. Pesan-pesan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) dan air susu ibu (ASI) eksklusif untuk tenaga kesehatan dan keluarga Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2008.
- Hegar B, Suradi R, Hendarto A, Partiwi IGA, editors. Bedah ASI. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta; 2018.
- Juliastuti R. Hubungan tingkat pengetahuan, status pekerjaan ibu, dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2021. hal.65.
- Notoatmodjo S. Konsep perilaku dan perilaku kesehatan. Dalam : Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2020. hal.138-145.
- Ogbuanu CA, Probst J, Laditka SB, Liu J, Baek JD, Glover S. Reason why women do not initiate breastfeeding. In: Womens health issues. National Institutes of Health; 2019. p.14.

Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan tentang pemberian air susu ibu eksklusif tahun 2012. No.33. (Mar. 01, 2021).

Statistics Indonesia, National Population and Family Planning Board, Ministry of Health. Indonesia demographic and health survey 2012. Indonesia: Measure DHS,ICF International; 2013.

Suradi R, Hegar B, Partiwig IGAN, Marzuki ANS, Ananta Y, editors. Indonesia menyusui. Badan Penerbit IDAI; 2017.